

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan manusia tengah berada dalam gejolak modernitas yang diiringi dengan pesatnya kemajuan sains dan teknologi. Kecanggihan ini membuat manusia lebih mudah dalam melakukan banyak aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan kemudahan dan kecanggihan teknologi itu sebagian dari manusia mengalami rasa jenuh dalam kehidupan duniawi dan lengah terhadap urusan-urusan ukhrawi sehingga dimensi spiritualnya mengalami distorsi. Saat ini kita menyaksikan tercerabutnya akal spiritualitas dari panggung kehidupan manusia yang salah satunya disebabkan oleh pola hidup global yang dilayani perangkat teknologi yang serba otomatis dan canggih tersebut.

Di tengah kancah kehidupan global tersebut, terdapat fenomena terhadap kelompok sosial tertentu yang terperangkap keterasingan yang diakibatkan oleh rasa jenuh terhadap kehidupan yang berorientasi duniawi. Dalam konteks Islam, untuk mengatasi keterasingan tersebut dapat dilakukan dengan cara menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir dari setiap keadaan dan aktivitas. Karena nilai kemanusiaan sesungguhnya hanya dapat dipahami ketika semua perilaku lahir dan batin diorientasikan pada Tuhan dan pada waktu yang bersamaan membawa dampak konkret terhadap peningkatan nilai-nilai kemanusiaan (Solihin, 2003:12).

Setiap kondisi apapun tidak dapat dipahami manusia tanpa kebergantungan terhadap Tuhan dan keterkaitan dengan sesama manusia, baik

secara individual maupun komunal. Pemahaman seperti ini sesungguhnya ada dalam wacana spiritualitas yang dalam khazanah intelektual Islam disebut sebagai tasawuf.

Islam berawal pada tahun 611 ketika wahyu pertama diturunkan kepada Rasul yang terakhir yaitu Muhammad bin Abdullah di Gua Hira, Jazirah Arab. Sejarah Islam menceritakan perkembangan Islam sejak kemunculannya sampai sekarang. Perkembangan Islam tidak hanya sebatas pada wilayah kekuasaannya saja, tapi perkembangan Islam mencapai seluruh aspek kehidupan manusia (Al Buthy, 1999: 125).

Nabi, para shahabat, dan para tabi'in pada hakikatnya adalah orang-orang yang sufi, yaitu sebuah perilaku yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia tapi juga tidak meremehkannya. Namun, ketika kekuasaan Islam makin meluas, ketika kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang Islam terutama para penguasa lalai pada sisi ruhani. Budaya *hubbudunya* menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf (sekitar pertengahan abad 2 Hijriah). Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup yang dipelopori oleh para ulama yang tidak senang dengan kemewahan para penguasa Islam. Ulama-ulama yang sebenarnya bertugas dalam pemerintahan-pemerintahan Islam tersebut kemudian ber-*uzlah* (mengasingkan diri) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari kenikmatan duniawi, dari sinilah berawal munculnya kaum tasawuf meskipun beberapa pendapat mengatakan berbeda tentang asal mula adanya ilmu tasawuf (Aceh, 1984: 56).

Menurut Dahri (2004: 129) bangkitnya tasawuf dimulai selepas abad pertama Islam sebagai perjuangan melawan berbagai distorsi dan penyalahgunaan ajaran Islam yang semakin meningkat, terutama yang diekspresikan oleh kepemimpinan masa itu. Para penguasa sering menggunakan nama Islam untuk memberikan justifikasi tujuan mereka atau membuang aspek-aspek ajarannya yang tidak relevan dengan tujuan atau gaya hidup mereka yang royal dan berlebihan.

Al-Taftazani (El-Qum, 2011: 36) mengungkapkan bahwa faktor penentu yang menyemangati semakin menguatnya kecenderungan asketisme dalam tubuh Islam di masa awal kemunculannya di antaranya adalah geliat sosio-politik yang tidak stabil dan kondisi sosial umat muslim yang tidak menentu. Gesekan politik antar kubu yang berbeda visi dan misi terus mengiringi perjalanan sejarah internal umat Islam. Sejak berakhirnya masa Khalifah Utsman bin Affan, ternyata sangat mempengaruhi kehidupan beragama, sosio-budaya, sosio-politik dan fanatisme kesukuan. Sejak saat itulah sejarah mencatat terjadinya kebangkitan, pembaruan, dan militansi di banyak kelompok Muslim yang tulus di seluruh dunia Islam yang kian meluas. Mereka ingin sekali mengembalikan spontan dari para individu yang menemukan sunnah Nabi SAW yang benar, yang diilhami oleh cahaya kebangkitan dan pemuasan bathin melalui gerakan tasawuf.

Menurut Al Junaedi (Anwar dan Solihin 2004: 52), “Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk. Berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (*insting*) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia menjauhi segala seruan dari hawa

nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat pada semua ummat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at".

Maka jelas bahwa ilmu Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan di antara manusia serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari'at Rasulullah dalam mendekati diri dan mencapai keridhoan-Nya.

Dalam perkembangannya, para ahli tasawuf membagi ilmu tasawuf menjadi tiga, yaitu *Tasawuf Amali*, *Tasawuf Akhlaqi* dan *Tasawuf Falsafi*. Salah satu tokoh dari *Tasawuf Akhlaqi* adalah Rabi'ah Al Adawiyah yang terkenal dengan konsep *mahabbah* (Cinta kepada Allah). Sikap dan pandangan Rabi'ah Al Adawiyah tentang cinta dapat dipahami dari kata-katanya. Di antara syair yang terkenal dari Rabi'ah Al Adawiyah adalah seperti yang tertulis dalam bukunya Anwar dan Solihin (2004):

“ Aku mencintai-Mu dengan dua Cinta
Cinta karena diriku dan karena diri Mu
Cinta karena diriku adalah keadaan senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena Diri-Mu adalah keadaanku mengungkapkan tabir sehingga
Kau kulihat baik ini maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku.
Bagi-Mu pujian untuk kesemuanya” (Anwar dan Solihin, 2004: 54)

Rabi'ah Al Adawiyah lahir di Basrah pada tahun 713 M. Ia terlahir sebagai putri keempat dari keluarga yang sederhana dan miskin. Ayahnya memiliki sifat yang sangat zuhud, sehingga ia berjanji tidak akan meminta bantuan apapun kepada manusia. Hal ini terlihat saat peristiwa kelahiran Rabi'ah

Al Adawiyah yang diliputi kondisi serba kemiskinan. Tak sepotong kain pun yang dimiliki untuk membungkus Rabi'ah Al Adawiyah yang baru lahir. Kezuhudan ayah dari Rabi'ah Al Adawiyah ini membuatnya merasa sangat dekat dengan Allah, bahkan sempat pula ia bermimpi bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan tanda kepadanya dengan mengatakan bahwa Rabi'ah Al Adawiyah telah ditakdirkan menduduki tempat spiritual yang tinggi (Ahmad, 1996: 32).

Sifat ayah Rabi'ah Al Adawiyah yang sangat zuhud dan sederhana itu kemudian menurun kepada Rabi'ah Al Adawiyah. Kesufiannya yang mistis mengantarkan Rabi'ah Al Adawiyah pada kehidupan yang berbeda dari kebanyakan wanita yang hidup pada zamannya. Ketaqwaan, kezuhudan, kemuliaan, akhlak dan wawasan ibadahnya melampaui kebanyakan manusia saat itu, sehingga Rabi'ah Al Adawiyah seringkali menjadi pusat perhatian banyak orang dalam persoalan *ubudiyah* dan akhlak. Bahkan para ulama dan orang-orang sufi masa itu cukup banyak yang berdatangan menemui Rabi'ah Al Adawiyah untuk mencari ketenangan batin (Jamal, 2004: 87).

Rabi'ah dipandang sebagai pelopor tasawuf *mahabbah*, yaitu penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah). Hakekat tasawufnya adalah *habbul-illah* (mencintai Allah SWT). Ibadah yang ia lakukan bukan terdorong oleh rasa takut akan siksa neraka atau rasa penuh harap akan pahala atau surga, melainkan semata-mata terdorong oleh rasa rindu pada Tuhan untuk menyelami keindahan-Nya yang azali (Nata, 2009: 31).

Konsep *mahabbah* Rabi'ah Al Adawiyah dijadikan salah satu pemikiran penting dalam ilmu Tasawuf, sejajar bahkan menyaingi pemikiran Hasan Al

Bashri tentang *Khouf* dan *Roja'* (Madkour, 1998: 14). *Mahabbah* Rabi'ah Al Adawiyah menjadi salah satu konsep yang berperan penting dalam ilmu tasawuf saat itu karena konsep ini merupakan versi baru dalam masalah *ubudiyah* yang kaitannya dengan soal kedekatan seorang hamba pada Tuhan. Bukan hanya mereka yang mengaku sebagai muridnya Rabi'ah Al Adawiyah saja yang berusaha mengamalkan konsep *mahabbah*, melainkan banyak diantara para sufi kenamaan pada zamannya mengambil dan menyepakati konsep *mahabbah* sebagai salah satu cara seorang sufi untuk lebih merasakan kedekatannya dengan Allah SWT. Rabi'ah Al Adawiyah sendiri tidak mendefinisikan *mahabbah* secara khusus. Akan tetapi, ia telah merumuskan cintanya ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Cinta karena yang mencinta (diri sendiri) adalah keadaan sang pencinta (hamba) selalu ingat kepada Yang Tercinta (Tuhan).
2. Cinta karena Yang Dicinta (Allah) adalah keadaan Yang Tercinta (Tuhan) yang bersedia membukakan tabir-Nya kepada sang pencinta (hamba).

Hal yang menarik adalah konsep *mahabbah* Rabi'ah Al Adawiyah dijadikan sebagai sebuah ajaran dalam tasawuf untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Namun, yang mengundang untuk diteliti adalah terkait dengan pemikirannya yang menyebutkan bahwa kecintaannya yang besar terhadap Tuhan tidak menyediakan ruang di hatinya untuk mencintai makhluk. Begitupun ketika ia ditanya tentang kecintaannya terhadap Rasul, Rabi'ah Al Adawiyah menjawab "*Kecintaanku terhadap Allah, tidak memberikan ruang untuk mencintai makhluk*". Hal ini juga Rabi'ah Al Adawiyah tunjukkan dengan

memutuskan untuk tidak menikah sepanjang hidupnya, karena ia menganggap seluruh diri dan hidupnya hanya untuk Allah semata (As-Sulami, 2004: 84).

Beberapa hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti konsep *Mahabbah Rabi'ah Al Adawiyyah* ini adalah:

1. Konsep *Mahabbah Rabi'ah Al Adawiyyah* begitu luas, bahkan seorang Rasul pun tidak sampai melakukan hal yang sama. Artinya, Rasulullah SAW yang seorang nabi pun beribadah seiring dengan perjalanan hidup keduniawiannya. Misalnya, Rasul menikah dan mengeluarkan hadits-hadits tentang konsep-konsep duniawi seperti tentang perdagangan dan mengharuskan ummat Islam untuk menjadi kaya agar dapat berzakat, dan lain-lain. Ini menunjukkan diharuskannya ada keseimbangan dalam melakukan urusan dunia dan urusan akhirat yang dalam Islam dikenal dengan konsep *Tawazun*.
2. Perbedaan lain yaitu, jika diteliti lebih jauh ternyata konsep *mahabbah Rabi'ah Al Adawiyyah* ini justru bertentangan pula dengan definisi tasawuf yang dikatakan oleh Al Junaedi yang merupakan sebuah jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan salah satunya dengan menjalankan syariat Rasulullah. Ditemukan dari berbagai literatur, bahwa *Rabi'ah Al Adawiyyah* tidak melakukan beberapa hal yang dilakukan oleh Rasulullah seperti menikah. Mengingat sabda Rasulullah bahwa ``*Siapa yang tidak mengikuti sunnahku, maka ia bukan golonganku*'' (Al Hadits) dan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31, ``*jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), Allah akan mencintai kamu dan*

mengampuni segala dosamu. Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.”(Depag, 2002: 55).

3. Hal menarik lainnya Rabi'ah Al Adawiyah adalah seorang sufi besar perempuan diantara sufi besar laki-laki yang ada di zamannya. Konsep *mahabbah* yang menjadi ciri khas dalam kesufiannya banyak dijadikan pelajaran baik oleh sufi laki-laki atau perempuan yang berguru padanya. Meskipun beberapa sufi setelahnya memiliki pemikiran yang berbeda, seperti ajaran cinta Jallaluddin Rumi yang cintanya kepada Tuhan difungsikan sebagai wilayah netral dan termanifestasi dalam kecintaannya terhadap murid dan shahabatnya yang dianggap sebagai refleksi dari realitas Tuhan. Sedangkan Rabi'ah Al Adawiyah mengungkapkan cintanya kepada Tuhan dengan penuh emosional dan ekstrim dengan menolak kehidupan dunia bahkan membuang ajaran formal praktis Islam (Holid, 2003: 22).

Dalam hal ini, peneliti menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh Holid adalah soal keputusan Rabi'ah Al Adawiyah untuk tidak menikah selama hidupnya. Pada dasarnya, hukum awal dari pernikahan dalam Islam adalah sunnah, sehingga ketika Rabi'ah Al Adawiyah memutuskan untuk tidak mengikuti sunnah Rasul, dalam hal ini menikah, maka bagi peneliti hal tersebut tidak bisa dikatakan membuang ajaran formal praktis Islam karena hal tersebut tidak mempengaruhinya dalam beribadah kepada Allah SWT, bahkan bisa saja menjadikan Rabi'ah Al Adawiyah lebih mampu mengenal Allah SWT meski pada satu sisi ia dianggap tidak

mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Dan dalam ajarannya pun, tidak ditemukan larangan menikah atau keharusan bagi para pengikutnya untuk tidak menikah.

Atas dasar perbedaan itulah maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih begitu banyak perbedaan pandangan tentang berbagai hal mengenai Rabi'ah Al Adawiyyah dan konsep *mahabbahnya* yang harus dicari solusinya secara bersama-sama. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kurun waktu hidupnya Rabi'ah Al Adawiyyah dengan konsep ruang dimana tempat Rabi'ah Al Adawiyyah lahir dan menghabiskan masa hidupnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **"Konsep Mahabbah Menurut Rabi'ah Al Adawiyyah dan Peranannya dalam Perkembangan Ilmu Tasawuf di Irak (713 - 801 M)"** dengan harapan dapat memberikan berkontribusi untuk kemajuan khazanah intelektual Islam dan menemukan jawaban atas segala perbedaan dalam Islam serta belajar untuk arif dalam menyikapinya.

Adapun maksud dari pemakaian judul tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konsep: dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 725) konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret. Sedangkan Schawb (Supardan, 2009: 52) berpendapat bahwa konsep didefinisikan sebagai sebuah abstraksi, suatu konstruksi logis yang terbentuk dari kesan, tanggapan dan pengalaman-pengalaman kompleks. Pendapat ini sejalan dengan pendapat James A. Banks bahwa konsep adalah suatu kata abstrak atau frase yang bermanfaat

untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan suatu kelompok berbagai hal, gagasan atau peristiwa. Dalam penelitian ini, yang dimaksud konsep mengacu pada gagasan Rabi'ah Al Adawiyah tentang pemikiran tasawufnya yang dikenal dengan *mahabbah*.

- b. Konsep *Mahabbah*: dalam Ensiklopedi Islam (1999: 210) secara umum kata *mahabbah* berarti cinta, yaitu cinta kepada Allah SWT. Dalam tasawuf, *mahabbah* mengandung arti patuh kepada Allah SWT dan membenci sikap yang melawan kepada Nya; menyerahkan seluruh diri kepada Yang Dikasihi; mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari Yang Dikasihi. Al-Junaedi (Ensiklopedi Islam, 1999: 210) menyebut *mahabbah* sebagai suatu kecenderungan hati. Artinya hati seseorang cenderung kepada Allah SWT dan kepada segala sesuatu yang datang dari Nya tanpa usaha. Muhammad bin Ali Al Kattani (sufi dari Baghdad) mengatakan bahwa *mahabbah* adalah menyukai Yang Disenangi dan segala sesuatu yang datang dari Yang Disenangi (Dikasihi). Dalam hal ini, peneliti menginterpretasikan yang dimaksud dengan yang Disenangi adalah Allah SWT, sehingga sesuatu disebut *mahabbah* manakala seorang manusia rela dan menyukai apapun yang diberikan oleh Yang Disenangi.
- c. Tasawuf: Nata (1998: 151) menjelaskan kata tasawuf diambil dari kata *shafa* yang berarti bersih. Dinamakan sufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya. Teori lain mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata *shuffah* yang berarti serambi mesjid Nabawi

di Madinah yang ditempati oleh shahabat-shahabat Nabi yang miskin dari golongan orang-orang muhajirin. Mereka ini disebut *ahl shuffah* yang sungguh pun miskin namun berhati mulia dan memang sifat tidak mementingkan dunia dan berhati mulia adalah sifat-sifat kaum sufi. Teori lainnya mengaskan bahwa kata sufi diambil dari kata *suf* yaitu kain yang dibuat dari bulu atau wool, dan kaum sufi memilih memakai wool yang kasar sebagai simbol kederhanaan. Sedangkan menurut Al Junaedi Al Baghdadi (Ensiklopedi Islam, 1999: 89), tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai dengan binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat *basyariyah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada ummat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT, dan mengikuti syari'at Rasulullah SAW. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah (Dahri, 2004: 128) pengikut tasawuf di definisikan sebagai seorang yang selalu berkata, berbuat dan bertingkah laku benar dan jujur dalam segala hal, beribadah dan melakukan amaliah sesuai dengan standar Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Khaldun dalam *Muqqaddimah*-nya (El-Qum, 2011: 41) menjelaskan tasawuf pada mulanya berdasar konsentrasi diri terhadap ritual ibadah dan hanya mengkhususkan diri untuk luruh dan berserah diri kepada Allah SWT dengan memalingkan diri dari kemewahan dan kemegahan dunia,

berlaku zuhud dari kenikmatan, dan menyendiri dalam kesenyapan ritual ibadah. Munculnya kebiasaan memuja kemewahan dunia pada abad kedua dan setelahnya, lantaran orang-orang lantas begitu terpukau dan terpana oleh harta benda, pada saat itulah muncul segolongan orang yang menyatakan diri hanya berkonsentrasi beribadah yang dikenal dengan tasawuf, dan para pelakunya dikenal dengan sebutan orang-orang atau golongan sufi (El-Qum, 2011: 41).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini yaitu "Bagaimana pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah tentang konsep *mahabbah* dan peranannya dalam perkembangan ilmu Tasawuf?" Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Rabi'ah Al Adawiyah?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah tentang konsep *mahabbah*?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah tentang konsep *mahabbah* dalam perkembangan ilmu Tasawuf di Irak pada abad ke-9 M ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Rabi'ah Al Adawiyyah.
2. Menjelaskan latar belakang pemikiran Rabi'ah Al Adawiyyah tentang konsep *mahabbah*.
3. Mendeskripsikan pengaruh pemikiran Rabi'ah Al Adawiyyah tentang konsep *mahabbah* terhadap perkembangan ilmu Tasawuf di Irak pada abad ke-9 M.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Mengenal tokoh dan pemikiran tasawuf Rabi'ah Al Adawiyyah.
2. Memperkaya penulisan sejarah terutama tentang pemikiran yang berkaitan dengan khazanah intelektual Islam terutama ilmu tasawuf dalam proses pembelajaran terkait sejarah Islam.
3. Menambah literatur sejarah intelektual Islam, khususnya bagi jurusan pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.
4. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai pemikiran tokoh-tokoh Islam atau sufi dalam ilmu tasawuf.
5. Memberikan pemahaman yang bersifat ilmiah terhadap perbedaan yang ada sehingga umat Islam dapat menanggapi dengan cara yang arif dan bijaksana.

1.5 Metodologi Penelitian

Menurut definisi kamus *Webster's Third New Internasional Dictionary of the English Language* (Sjamsuddin 2007: 12), yang dimaksud metode pada umumnya ialah:

1. Suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan suatu objek.
2. Suatu disiplin atau sistem yang acapkali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan ke dalam atau eksposisi dari beberapa subjek.
3. Suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu.
4. Suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran.
5. Suatu cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk dan arti khusus pada materi-materi artistik (1): suatu cara. Teknik, atau proses dari atau untuk melakukan sesuatu. (2): suatu keseluruhan keterampilan-keterampilan (*a body of skills*) atau teknik-teknik.

Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam melakukan penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis. Metode historis adalah suatu

proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (Gottchlak, 1986:32). Sehingga dalam hal ini peneliti melakukan pengujian dan analisis terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan kajian yang peneliti bahas.

Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik (*Heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, merupakan suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti (Sjamsuddin, 2007: 86). Sementara menurut Ismaun (2005: 41-42) heuristik adalah pengetahuan tentang sumber-sumber sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung memberi pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lampau. Sehingga kaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti melakukan kegiatan pencarian sumber-sumber sebagai bagian dari pencarian pengetahuan mengenai kajian yang diteliti.

Kegiatan pencarian serta pengumpulan sumber ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk mendapatkan berbagai sumber yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Pencarian sumber-sumber ini peneliti lakukan dengan mencari sumber-sumber buku, *Browsing internet*, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Dalam hal ini peneliti mencoba mengunjungi berbagai Perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia,

Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Perpustakaan Universitas Islam Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Negeri. Pencarian buku-buku pun peneliti lakukan di Toko-toko Buku seperti Toko buku Palasari Bandung, Toko Buku di Jalan Dewi Sartika, Toko buku Gramedia, Toko buku Online belibuku.com, toko buku Online bukukita.com dan beberapa pameran buku yang diadakan di Bandung. Pencarian sumber-sumber ini peneliti fokuskan pada sumber-sumber yang tentu saja berhubungan dengan Rabi'ah Al- Adawiyah, pemikirannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh sufi tersebut.

2. Kritik dan analisis sumber

Setelah kegiatan pencarian dan penemuan sumber-sumber berhasil dilakukan, tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan tersebut baik dari buku, artikel, *Browsing internet*, sumber tertulis, arsip dan hasil dari penelitian serta sumber lainnya yang relevan. Idealnya, seorang peneliti setelah menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber tersebut tidak lantas menerima apa saja yang tercantum atau tertulis dalam sumber-sumber tersebut. Sehingga menurut Syamsuddin (2007: 131), peneliti harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihan peneliti yang langkah ini dinamakan kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal merupakan cara pengujian kebenaran sumber sejarah dari aspek-aspek luar sumber tersebut yang digunakan. Kemudian kritik internal yaitu pengujian kebenaran yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah tersebut.

Pada langkah ini peneliti akan menyaring informasi ataupun data yang diperoleh guna mendapatkan hasil penelitian yang baik, relevan dan valid.

Kaitannya dengan penelitian skripsi ini, setelah peneliti menemukan berbagai sumber yang berhubungan dengan Rabi'ah Al Adawiyyah, peneliti mencoba menyaring informasi-informasi tersebut dan hanya data-data yang relevan dan valid saja yang menjadi fakta pilihan peneliti sebagai sumber dalam penelitian ini. Sehingga tidak semua sumber atau data dapat menjadi bahan rujukan penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh peneliti melalui cara mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung kajian peneliti. Menurut Gottschalk (Ismaun, 2005: 56), penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, yaitu: *pertama*, analisis-kritis yaitu menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta. *Kedua*, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesusual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Dan *ketiga* adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Di dalam penelitian ini, tahap interpretasi dilakukan oleh peneliti dengan membuat penafsiran-penafsiran terhadap sumber-sumber atau fakta-fakta dan menganalisisnya secara objektif, fakta-fakta sejarah tersebut dikupas secara ilmiah dan kritis sehingga mendapatkan analisis-analisis yang dapat dipertanggung

jawabkan. Mengkaji pemikiran Rabi'ah Al Adawiyah membutuhkan cara menganalisis yang tajam untuk dapat menyelami cara dan tujuan berpikirnya, sumber-sumber yang diperoleh pun tidak semuanya sama, artinya ada beberapa sumber yang saling bertolak belakang dan peneliti harus bisa menafsirkan dan memilih data secara objektif. Sehingga selain harus menginterpretasikan sumber-sumber tersebut, penulis pun mencoba memasukan beberapa teori dan konsep sebagai alat analisis lain agar mendapatkan sebuah penafsiran yang akurat.

4. Historiografi

Historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil (Sjamsuddin, 2007: 156). Sama halnya dengan pendapat Ismaun (2005: 28), bahwa Historiografi ialah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tahap historiografi yang penulis lakukan adalah dalam bentuk tulisan setelah melewati tahap pengumpulan dan penafsiran sumber-sumber sejarah. Fakta-fakta yang penulis peroleh disajikan menjadi satu kesatuan tulisan dalam skripsi yang berjudul "Konsep *Mahabbah* Menurut Rabi'ah Al Adawiyah dan Peranannya dalam Perkembangan Ilmu Tasawuf di Irak (713 - 801 M)".

1.6 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.

Pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

Bab I Pendahuluan. Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini merupakan tinjauan kepustakaan dan kajian teoritis dari berbagai referensi yang berhubungan dengan konsep *Mahabbah* menurut Rabi'ah Al Adawiyah dan peranannya dalam perkembangan ilmu tasawuf di Irak (713 - 801 M). Peneliti menganalisis untuk mengetahui sejauh mana pembahasan karya-karya tersebut sehingga penelitian skripsi ini dapat melengkapi apa yang belum ada dari buku-buku tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian akan di bahas pada bab ini.

Bab IV Pembahasan. Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang kehidupan Rabi'ah Al Adawiyah, membahas konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al Adawiyah serta perkembangan dan

pemikiran Rabi'ah Al Adawiyyah tentang konsep *Mahabbah* dalam ilmu Tasawuf.

Bab V Kesimpulan. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penelitian.

